

## IMPLIKATUR DALAM TERAPI WICARA ANAK AUTIS PADA CHANNEL YOUTUBE JAYA PLB UNLAM

**Rofi' Nihayatul Ulum<sup>1</sup>**

Universitas Negeri Surabaya<sup>1</sup>  
rofi.20054@mhs.unesa.ac.id,<sup>1</sup>

**Indah Kusuma Damayanti<sup>2</sup>**

Universitas Negeri Surabaya<sup>2</sup>  
indah200xx@mhs.unesa.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana implikatur dalam komunikasi terapi wicara yang dilakukan oleh seorang Terapis pada seorang anak autis pada Channel Youtube Jaya PLB Unlam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus pada Channel Youtube Jaya PLB Unlam. Data penelitian ini adalah berupa kata, kalimat, dan konteks yang terdapat dalam video yang diunggah dalam channel youtube Jaya PLB Unlam, khususnya terapi wicara yang dilakukan oleh terapis seorang anak berkebutuhan khusus autis bernama R. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak catat. Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian ini adalah bahwa implikatur komunikasi yang digunakan oleh terapis pada anak autis yaitu untuk memerintahkan anak agar tetap fokus, untuk mengapresiasi jawaban anak, memancing untuk mengungkapkan jawaban yang belum diutarakan anak, memancing konsep lama agar dapat diungkapkan kembali, membangun konsep-konsep baru yang belum dikenal anak, serta untuk mengarahkan anak agar menggunakan kosa kata yang benar.

Kata Kunci: Terapi Wicara, Implikatur, Anak Autis

### A. PENDAHULUAN

Anak autisme memiliki kesulitan memahami dan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, proses komunikasi pada anak autis mengalami gangguan, sebab anak autis memiliki kesulitan dalam menggunakan bahasa. Kesulitan berkomunikasi anak autisme dalam menggunakan bahasa menyangkut dua aspek yakni aspek *receptive language* (bahasa reseptif) dan *expresive language* (bahasa ekspresif). Keasyikan terhadap dunianya sendiri menyebabkan anak autis kurang dapat berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya. Anak autis juga mengalami gangguan dalam hal komunikasi.

Anak autisme cenderung mengalami kesulitan bahasa secara ekspresif maupun reseptif. Anak lebih merespon terhadap rangsang penglihatan, sehingga perintah dan uraian lisan (apalagi jika panjang dalam bahasa rumit) akan sulit anak pahami. Cara berpikir anak yang visual membuat anak lambat menangkap dan berespons dari pada anak lain. Upaya untuk membantu mengatasi masalah berbicara dan berbahasa pada anak autisme diperlukan terapi wicara oleh seorang terapis.

Pada perkembangannya, terapi wicara yang dilakukan oleh seorang terapis memiliki cakupan bidang garap tersendiri. Oleh sebab itu seorang terapis diharuskan mengetahui permasalahan yang dialami oleh seorang anak autisme terlebih dahulu. Salah satu terapi wicara pada anak autisme dilakukan pada *channel* Youtube Jaya PLB Unlam. *Channel* tersebut merupakan rekaman seorang terapis dalam melakukan terapi pada anak autisme (Unlam, 2015). *Channel* tersebut menyuguhkan data yang tepat untuk dipelajari lanjut.

Gangguan bahasa pada perilaku komunikasi oleh si penderita yang mengalami hambatan atau kesulitan dalam simbolisasi (*coding*) dan penggunaan kaidah bahasa yang digunakannya. Maka dari itu, pada saat melakukan terapi, kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan komunikasi percakapan atau tuturan antara terapis dan anak autisme secara intensif. Oleh karena itu, implikatur yang dikaji adalah jenis implikatur percakapan. Menurut Brown & Yule (1996:76) istilah implikatur dipakai untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang sebenarnya yang dikatakan oleh penutur. Sehingga dapat dikatakan bahwa implikatur adalah ujaran yang menyiratkan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan.

Sedangkan keberadaan objek kajian linguistik terapan berkaitan dengan tujuan terapi wicara. Adapun objek kajian linguistik terapan yang dijelaskan oleh (Davies, 2007:15) tidak lain adalah bahasa, yakni bahasa manusia yang berfungsi sebagai (1) sistem komunikasi yang menggunakan ujaran sebagai medianya; (2) bahasa keseharian manusia, (3) bahasa yang dipakai sehari-hari oleh manusia sebagai anggota masyarakat tertentu, atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *an ordinary language* atau *a natural language*. Ini berarti bahasa lisan (*spoken language*) sebagai obyek primer linguistik, sedangkan bahasa tulisan (*written language*) sebagai obyek sekunder linguistik, karena bahasa tulisan dapat dikatakan sebagai “turunan” bahasa lisan.

Tujuan kajian implikatur dalam komunikasi terapi wicara gangguan bahasa pada anak autisme ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna tersirat dalam tuturan terapis dan anak autisme. Kajian implikatur pada komunikasi terapi wicara anak autisme ini dilakukan sebagai kajian linguistik terapan, artinya bagaimana terapi wicara dapat membantu gangguan atau hambatan berbahasa, berbicara, bahkan berkomunikasi secara lebih luas bagi anak autisme. Dalam kajian ini implikatur yang digunakan adalah jenis implikatur percakapan. Implikatur jenis ini dihasilkan karena tuntutan dari suatu konteks pembicaraan tertentu.

Implikatur percakapan merupakan makna dan pemahaman terhadap hal yang dimaksud tergantung pada konteks terjadinya percakapan. Fungsi implikatur dalam gaya bahasa kiasan yaitu untuk cara agar ungkapan agar menarik dan mempunyai efek tertentu, untuk memperindah dalam memilih kata yang digunakan saat bertindak tutur, untuk semakin memperjelas penjelasan gambaran yang dijelaskan oleh seorang penutur (Aulia, 2019). Dalam suatu dialog (percakapan), sering terjadi seorang penutur tidak mengutarakan maksudnya secara langsung. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan maksud dari komunikasi yang dilakukan oleh Terapis dan anak autisme saat melakukan terapi wicara guna menjadi referensi dalam kajian linguistik terapan.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bersifat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini dilaksanakan secara alamiah, apa adanya, tanpa rekayasa, dan hasil akhirnya adalah data tertulis yang berupa deskripsi secara alami mengenai implikatur dalam komunikasi terapi wicara anak autisme. Sumber data dalam penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus pada *channel* Youtube Jaya PLB Unlam. Yakni terapi wicara yang dilakukan oleh dan yang diterapi adalah seorang anak bernama R. Data tersebut berupa kata, frasa, kalimat, dan konteks yang terdapat dalam video yang diunggah dalam *channel* youtube Jaya PLB Unlam. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak catat. Teknik simak catat dilakukan dengan cara menyimak video lalu mencatat data yang berupa kata, frasa, kalimat yang mengandung implikatur komunikasi. Teknik analisis dilakukan dengan teknik analisis isi yang didukung dengan pengamatan terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan oleh terapis

dan anak untuk memperoleh data tambahan dan sebagai bahan untuk memperkuat analisis data dimulai dari menyimak tuturan pada video *channel* youtube tersebut.

### C. HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti mengambil 6 data tuturan terapi wicara yang dilakukan oleh seorang terapis dan anak autisme bernama R pada *channel* Youtube Jaya PLB Unlam menunjukkan beberapa hasil analisis sebagai berikut.

**Tabel 4.1 Data Implikatur Terapis**

Data	Masalah	Tujuan Terapis
1	kemampuan reseptif:hiperaktif dengan menggerakkan tangan atau kakinya. Selanjutnya tidak bisa mengenali ruang.	untuk berlatih mengidentifikasi ruang.
2	Berkomunikasi verbal : kekurangan dalam berkomunikasi verbal yang membuat ia tidak bisa merespon pembicaraan.	untuk melatih fokus.
3	Tidak bisa fokus terhadap segala sesuatu yang dipelajari dan cenderung mengulang-ngulang segala sesuatu yang dipelajari.	untuk berlatih fokus, kemampuan reseptif, dan kemampuan ekspresif
4	gangguan kemampuan reseptif dan kemampuan komunikasi dengan orang lain	untuk melatih kemampuan reseptif dan komunikasi verbal.
5	gangguan kognitif: tidak dapat memahami dan merespon menggunakan bahasa.	untuk melatih kognitif anak autisme serta melatih untuk menggunakan bahasa.
6	gangguan kemampuan artikulasi yang sangat nampak.	untuk melatih kemampuan artikulasi.

#### Data (1)

**Konteks** : Anak autisme bernama R mempunyai permasalahan dalam kemampuan reseptif, sebab ia tidak bisa fokus. Hal tersebut terjadi karena ia hiperaktif, sibuk dengan menggerakkan tangan atau kakinya. Dalam tuturan di bawah ini, permasalahan kemampuan reseptif yang dialami R ialah ia tidak bisa mengenali ruang.

**Tujuan** : Pada tuturan di bawah ini merupakan terapi wicara untuk berlatih mengidentifikasi ruang.

Tuturan  
Terapis : “R pergi ke?” (sambil menunjukkan kartu bergambar sekolah)  
R : “Sekolah”  
Terapis : “Pegang gambarnya”  
R : (Memegang gambar)  
Terapis : “Ini tadi gambar apa?”  
R : “Rumah”  
Terapis : “Gambar apa?”  
R : “Gambar rumah”  
Terapis : “Gambar se?”  
R : “Sekolah”  
Terapis : “Iya”

Pada percakapan tersebut dapat dilihat bahwa R memiliki masalah dalam kemampuan dalam mendengar dan memahami. Padahal terapis telah menggunakan gambar sebagai pembantu R untuk dapat menyebutkan tempat yang ada di dalam gambar. Gambar yang disediakan oleh terapis berupa gambar yang menunjukkan tempat dan ruang sehingga digunakan melatih anak autis mengenali tempat dan ruang. Tuturan “pegang gambarnya” terdapat makna tersirat bahwa terapis memberikan perintah kepada R untuk melihat lagi gambar yang telah ditebaknya. Hal tersebut selanjutnya ditegaskan dengan tuturan “ini tadi gambar apa?”. Tuturan “gambar se?” mengandung perintah dari terapis kepada R agar lebih teliti lagi dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Implikatur percakapan tersebut timbul akibat adanya kesalahan R dalam mengulang jawaban. Sehingga, terapis memancing lagi agar R dapat menjawab dengan benar. Maksud dari implikatur percakapan tersebut adalah memerintah. Terapis memerintah untuk melatih kemampuan reseptif R dalam mengidentifikasi ruang.

## **Data (2)**

Konteks : R mempunyai kekurangan dalam berkomunikasi verbal yang membuat ia tidak bisa merespon pembicaraan, terkadang juga tidak merespon sebab tidak fokus pada orang yang sedang berbicara dengannya.  
Tujuan : Pada tuturan terapi wicara di bawah ini adalah untuk melatih fokus anak autis, R.  
Tuturan  
Terapis : “Kompak dulu ayo” (mengangkat tangan untuk melakukan tos)  
R : “Kompak” (melakukan tos)

Pada data (2) dalam tuturan “kompak dulu ayo” terdapat makna tersirat bahwa terapis mengajak R untuk melakukan tos. Makna tersebut dipertegas dengan kegiatan terapis yang mengangkat tangan. Selanjutnya R merespon dengan mengatakan “kompak” dan melakukan tindakan mengangkat tangan untuk melakukan tos. Implikatur percakapan tersebut timbul sebagai bentuk apresiasi kepada R karena telah menjawab pertanyaan dengan benar. Melakukan kegiatan tos, selain dapat memberikan efek rasa semangat, juga dapat mempererat hubungan antar terapis dan R. Jadi, maksud dari implikatur percakapan tersebut adalah mengapresiasi.

### Data (3)

Konteks	: R tidak bisa fokus terhadap segala sesuatu yang dipelajari dan cenderung mengulang-ngulang segala sesuatu yang dipelajari sesuatu yang salah dipahami. Hal tersebut terjadi karena kemampuan reseptif R terganggu. Selain itu, ia juga memiliki kekurangan kemampuan ekspresif, sehingga untuk mengungkapkan segala sesuatu harus ditanya terlebih dahulu.
Tujuan	: Pada tuturan di bawah ini merupakan terapi wicara untuk berlatih fokus, kemampuan reseptif, dan kemampuan ekspresif.
Tuturan Terapis	: “R lihat lagi (sambil memegang dagu R). Ini gambar apa? Gambar apa? R lihat, gambar apa?”
R	: “Memasak”
Terapis	: “Memasak dimana?”
R	: “Di dapur”
Terapis	: “Iya”

Pada tuturan “R lihat lagi” dan “R lihat, gambar apa?” menunjukkan pengulangan perintah. Hal yang disebabkan oleh R yang tidak memberikan perhatiannya kepada Terapis. R sibuk bergerak ke kanan dan ke kiri dan sehingga tidak fokus. Terapis menginginkan R untuk tetap fokus kepada sesi terapi, hal tersebut dipertegas dengan tindakan Terapis yang memegang dagu R. Setelah mendapat pengulangan pertanyaan dan tindakan memegang dagu, R dapat fokus kembali pada sesi terapi dan dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Implikatur percakapan tersebut timbul akibat adanya tindakan R yang kurang fokus saat sesi terapi. Sehingga, terapis melakukan pengulangan pertanyaan dan melakukan tindakan yang mendukung agar R dapat fokus kembali. Jadi, maksud dari implikatur percakapan tersebut adalah memerintah R untuk tetap fokus kepada Terapis saat sesi terapi berlangsung. Selanjutnya, pada tuturan “Memasak dimana?” menunjukkan R kurang ekspresif, sehingga untuk mengungkapkan memasak itu di dapur harus ditanya lebih lanjut. Implikatur percakapan pada tuturan terapis tersebut

adalah memancing R untuk dapat mengungkapkan apa yang belum ditanggapi secara langsung oleh R.

#### Data (4)

Konteks	: Pada tuturan ini konteks yang muncul adalah gangguan kemampuan reseptif dan kemampuan komunikasi verbal R sangat nampak. Hal tersebut terjadi karena R tidak fokus dan asyik sendiri dengan dirinya sendiri.
Tujuan	: Pada tuturan terapi wicara di bawah ini adalah untuk melatih kemampuan reseptif dan komunikasi verbal.
Tuturan	
Terapis	: “R lihat, ini gambar apa?”
R	: (Tidak menjawab)
Terapis	: “Ini bentuknya apa?”
R	: “Lingkaran”
Terapis	: “Ya, pintar. Di dalam lingkaran ada apa? Coba lihat ada apa?”
R	: (Menjawab tidak jelas)
Terapis	: “Ini coba lihat. Ini ada apa? R lihat ini apa?”
R	: (Menjawab tidak jelas)
Terapis	: “Astaghfirullah. Ini gambar... lihat, ini gambar orang ter?”
R	: “Ter?”
Terapis	: “Tertawa”
R	: “Tertawa”
Terapis	: “R lihat, ini gambar apa?”
R	: “Tertawa”
Terapis	: “Ya, pintar”

Pada data dapat dilihat bahwa R tidak dapat memahami gambar yang ditunjukkan oleh Terapis. Ketika menjawab pertanyaan, R menjawab dengan berguman, dan bahkan tidak menjawab sama sekali. Sehingga Terapis merasa kebingungan untuk mengarahkan R kepada jawaban yang diinginkan oleh Terapis. Akhirnya, terapis membantu R dengan memberikan stimulus dengan mengungkapkan kata depan “ter”. Namun, R tetap tidak mampu mengungkapkan kata “tertawa”. Hingga akhirnya terapis mengungkapkan kata “tertawa” dan R mengulangi kata tersebut. Pada saat R tidak menjawab pertanyaan terapis yakni pada tuturan ‘R: (Tidak menjawab)’ menunjukkan bahwa R memiliki gangguan komunikasi verbal. Hal tersebut terjadi karena ia sangat asyik dengan dunianya sendiri yang menyebabkan kurang dapat berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya. Selain itu, seperti yang dijelaskan pada kajian teori gangguan komunikasi verbal ini dapat terjadi karena seorang anak autisme kurang bisa mengontrol sensorinya.

### Data (5)

Konteks : Pada tuturan ini gangguan kognitif anak autis sangat terlihat. Hal tersebut terjadi karena ia tidak dapat memahami dan merespon menggunakan bahasa yang semestinya, sebab ia tidak mengerti arti dari kosa kata tersebut.

Tujuan : Tuturan terapi wicara berikut ini bertujuan untuk melatih kognitif anak autis serta melatih untuk menggunakan bahasa dengan memperbanyak kosa kata yang tidak dapat ia pahami.

Tuturan

Terapis : “R, lihat ini gambar apa? Tempat bis namanya apa?”

R : “Tempat bis”

Terapis : “Apa namanya?”

R : “Bis”

Terapis : “Ter?”

R : “Terminal”

Terapis : “Iya, pintar. Apa tadi namanya?”

R : “Terminal”

Terapis : “Iya, Pintar. Kompak dulu” (mengangkat tangan untuk melakukan tos)

R : (melakukan tos)

Terapis : “Siapa yang pintar?”

R : “R”

Pada saat R tidak dapat mengungkapkan terminal sebagai tempat bis menunjukkan kognitifnya mengalami gangguan, sebab ia tidak dapat menggunakan yang sebagaimana mestinya. Hal tersebut terjadi karena ia terganggu dalam berbicara dengan banyak kata, artinya ia sering tidak memahami arti dari suatu kosa kata, sebab berbicara pun anak autis sering tidak bisa memahami perkataan orang lain. Pada data dapat dilihat bahwa R tidak dapat memahami perkataan serta gambar yang ditunjukkan oleh Terapis. Tindakan yang dilakukan terapis adalah dengan mengatakan “Ter?” dengan tujuan memancing R untuk menggali kosa kata yang dimilikinya, sehingga dapat terungkap. Terapis mengulangi pertanyaannya agar konsep “terminal” tidak hilang. Selanjutnya terapis bertanya “siapa yang pintar?”, pertanyaan ini diungkapkan untuk mengapresiasi dan sekaligus memberikan efek percaya diri kepada R.

### Data (6)

Konteks	: Pada tuturan ini, konteks yang muncul adalah gangguan kemampuan artikulasi yang sangat nampak.
Tujuan	: Pada tuturan terapi wicara di bawah ini adalah untuk melatih kemampuan artikulasi.
Tuturan	
Terapis	: “Lihat lagi, ini gambar apa?”
R	: “Pasar”
Terapis	: “Di pasar ada apa?”
R	: “Ada sayur”
Terapis	: “Sayur apa?”
R	: “Sayur cabai”
Terapis	: “Cabai warnanya?”
R	: “Warna merah”
Terapis	: “Iya”

Pada saat R mengungkapkan pasar dengan Paska, menunjukkan bahwa ia memiliki gangguan keabnormalan berbicara. Menggunakan bahasa, kosa kata, dan artikulasi yang kurang tepat disebabkan karena ia enggan menggunakan alat bicaranya, sehingga ia mengungkapkan sekenanya. Namun hal tersebut juga menyebabkan perkataannya sulit dipahami oleh orang lain. Implikatur percakapan tersebut timbul akibat adanya tindakan R yang kurang jelas dalam menyebutkan kata “pasar” dan “sayur”. Kesalahan ini disebut dengan kesalahan artikulasi. Sehingga, tindakan yang diambil Terapis adalah mengulang kata yang ingin dikatakan oleh R. Terapis tidak menyalahkan R namun secara langsung mengungkapkan kata yang benar dengan tujuan agar R mengikuti perkataan Terapis. Jadi, maksud dari implikatur percakapan tersebut adalah mengarahkan R agar menggunakan kosa kata yang benar dari kata “paska” dan “sayu”.

#### **D. SIMPULAN**

bahwa implikatur yang digunakan oleh terapis pada saat sesi terapi wicara digunakan untuk permasalahan reseptif, komunikasi verbal, ekspresif, gangguan kognitif, dan gangguan artikulasi. Dalam terapi wicara Terapis sering kali mengulangi pertanyaan, mengulangi perintah, memancing jawaban, dan bahkan melakukan tindakan menyentuh fisik anak. Hal-hal tersebut dilakukan oleh terapis untuk memerintahkan anak agar tetap fokus, untuk mengapresiasi jawaban anak, memancing untuk mengungkapkan jawaban yang belum diutarakan anak, memancing konsep lama agar dapat diungkapkan kembali, membangun konsep-konsep baru yang belum dikenal anak, serta untuk mengarahkan anak agar menggunakan kosa kata yang benar.

**E. DAFTAR PUSTAKA**

- Aulia, A. T. (2019). *Implikatur (Konvensional) Guru dengan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Inklusi Smp Bhakti*. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 13(1).
- Davies, A. (2007). *An Introduction to Applied Linguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Unlam, J. P. (2015). *Terapi Wicara Anak Autis*. Diakses Pada 28 November 2022. [https://youtu.be/BLWTb0pnE\\_A](https://youtu.be/BLWTb0pnE_A)